

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE GI (GROUP INVESTIGATION) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS
SISWA KELAS XI MA MUHAMMADIYAH KOTA BENGKULU**

MELATI
melatijasmine87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dengan media presentasi pada siswa MA Muhammadiyah kelas XI semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*) data dianalisis dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dengan media presentasi dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses membantu manusia mengembaungkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif (Miarso, 2004: 25). Agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan teknologi, maka manusia berusaha mengembangkan dirinya dengan pendidikan. Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan didunia. Perubahan ini terjadi tidak lain karena adanya tuntutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Inggris sebagai salah satu ilmu dasar merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar dan menengah, melalui pembelajaran bahasa Inggris diharapkan akan menambahkan kemampuan dan mengembangkan keterampilan.

Walaupun bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang memiliki peranan penting di era globalisasi seperti sekarang ini, namun jika tidak dikuasai dengan baik akan terjadi kesalahpahaman (*misunderstanding*) antar pembicara dalam berkomunikasi terutama dengan penutur asli (*native speaker*). Hal ini berarti bahasa Inggris bukan hanya sebagai bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi akan tetapi sebagai alat untuk meningkatkan ilmupengetahuan dan teknologi.

Bahasa Inggris adalah bahasa utama komunikasi antar bangsa dan sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam pergaulan dunia. Kurikulum di setiap jenjang pendidikan menyadari pentingnya bahasa Inggris di negara Indonesia. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik, perlu dilakukan peningkatan kualitas berbagai usaha termasuk didalamnya inovasi dibidang pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk perubahan dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kurikulum 2013. Namun, kurikulum 2013 belum terealisasi secara keseluruhan di kota Bengkulu, sehingga masih banyak sekolah yang menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Karakter seperti seperti yang diterapkan di MA Muhammadiyah Kota Bengkulu. Dalam KTSP, materi pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) adalah teks interpersonal dan transaksional (*descriptive text, procedure text, recount text, narrative text* dan *report text*), dan beberapa expressing dalam bahasa Inggris.

Keterampilan yang harus dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sumaatmaja (1997:8) menyatakan bahwa fokus pembelajaran bahasa Inggris adalah meningkatkan empat keterampilan dasar berbahasa Inggris yaitu: mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) keterampilan berbahasa sangat fungsional bagi pembangunan diri siswa dalam bermasyarakat dan bernegara, terutama untuk keperluan melanjutkan studi maupun keperluan mencari pekerjaan.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, ternyata hasil belajar bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Bengkulu selama ini masih rendah. Nilai rata-rata setelah diadakan beberapa kali ulangan harian untuk pembelajaran bahasa Inggris dikelas XI semester genap 2017/2018 saat ini hanya berada pada kisaran nilai 60 dengan ketuntasan belajar sebesar 65 %, nilai ini jauh dari harapan karena nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) untuk bahasa Inggris yaitu 70.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang masih rendah tersebut, diantaranya aktivitas, sikap dan minat dari siswa sendiri maupun pengaruh dari luar seperti model pembelajaran, media, serta bahan ajar. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi proses pembelajaran dan sarana pembelajaran. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher-Centered Learning*) sehingga kurang menimbulkan keaktifan siswa. Padahal guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemenang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar pemyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai pusat pembelajaran.

Menyambut hadirnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016 dimana terdapat pembebasan perdagangan di wilayah negara-negara anggota ASEAN ini memberikan peluang yang besar untuk bisa bekerja sama dengan negara asing. Salah satu keahlian yang dapat dijadikan pegangan serbuan MEA adalah dengan menguasai keahlian bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Dalam dunia pendidikan, siswa juga dituntut menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Sehingga perlu adanya keterampilan berbahasa Inggris siswa sejak dini. Siswa sering dihadapkan pada tumpukan tugas baik dari buku atau internet yang bisa di searching melalui *gadget* dan *personal Computer*, praktek lapangan, presentasi dan tugas akhir. Semuanya

membutuhkan referensi buku-buku yang banyak ditulis dan dicetak dengan bahasa Inggris.

Mengingat beberapa masalah tersebut, jika tidak diselesaikan akan berakibat munculnya masalah-masalah baru seperti : siswa akan semakin kesulitan menerima materi pelajaran, peluang tidak lulus ujian, dan siswa akan semakin kurang menyukai pelajaran bahasa Inggris. Karena itu, peneliti berusaha mencari ide atau gagasan tentang bagaimana cara yang tepat untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat merangsang keaktifan siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *group investigation* adalah penyelidikan berkelompok, dimana siswa menyelidiki sesuatu permasalahan dan mendiskusikannya secara berkelompok, setelah itu dipresentasikan didepan kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya dalam kelompok untuk memecahkan persoalan bahasa Inggris, yang efeknya membuat semua siswa dalam kelompok harus berpikir aktif memberikan ide-ide pemecahan masalah, (Eggen, 2012:151).

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dengan menggunakan media presentasi, dimana siswa bekerja dalam kelompok (*team work*) diharapkan siswa belajar dalam keadaan menyenangkan dan semangat belajar tinggi dapat memaksimalkan peran siswa, sehingga diharapkan siswa memahami pelajaran dengan baik dan pada akhirnya hasil belajar bahasa Inggris individu akan memuaskan, maka selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan media presentasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah kelas XI semester genap tahun ajaran 2015/2016

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bengkulu semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 38 orang siswa. Dalam penelitian ini juga melibatkan kolaborator atau orang yang bertindak sebagai pengamat untuk memberikan masukan kepada guru selama tindakan dilakukan. Data hasil pengamatan mengenai hasil belajar diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran *group investigation* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian meliputi rata-rata hasil belajar kelas setiap siklus minimal 70% dan ketuntasan belajar minimal memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 70 % dari Jumlah peserta didik di kelas.

RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil skor *Pre-test* dan *Post-Test* yang dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan rumus *t-test paired sample statistics*.

Tabel 1. Perbandingan hasil Belajar antar Siklus

Siklus	t	df	Sig (2-tailed)
Siklus 1	22.999	37	0.000
Siklus 2	34.171	36	0.000

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Siklus I

Rata-rata hasil belajar di siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan hal ini terbukti dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 57,89 dengan KKM hanya mencapai 52, 97%, sehingga perlu dilaksanakan lagi model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) untuk meningkatkan hasil belajara bahasa Inggris siswa kelas XI MA Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh ada beberapa kekurangan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam hal pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa kurang sigap dalam membentuk kelompok dikarenakan belum terbiasa dalam pembelajaran kelompok. Siswa juga malas untuk berpindah tempat dan mengganti formasi dalam belajar. Siswa kurang berani bertanya dan masih terlihat enggan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Tidak semua siswa antusias ketika guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan. Siswa juga kurang terampil dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar lainnya.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Prasiklus	Siklus I
Rata-rata Hasil Belajar	52.97	57.89
Ketuntasan	26.32%	52.63%

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari prasiklus ke siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 4,92 poin dan ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 26.32%.

Siklus II

Rata-rata hasil belajar siswa 74.00 dengan prosentase akhir siklus II ketuntasan belajar 91.89%. 34 siswa tuntas sedangkan 3 siswa tidak tuntas.

Pencapaian hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Oleh karena itu, tidak perlu diadakan siklus berikutnya dan dicukupkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* sudah berjalan dengan semestinya sehingga menunjukkan hasil yang baik. Selama berlangsungnya kegiatan di siklus II kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I sudah bisa diteratasi. Baik siswa maupun guru telah menunjukkan peningkatan. Hasil pengamatan yang didapatkan pada siklus kedua, adalah siswa sudah sigap dalam membentuk kelompok dikarenakan sudah berpengalaman dalam siklus I. Ketika guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, mereka segera bergabung dalam kelompoknya masing-masing. Sehingga pembelajaran dapat segera dimulai dan memperlancar jalannya proses belajar mengajar.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam beberapa skill. Kemampuan bahasa Inggris siswa dalam beberapa skill yang terintegrasi seperti *listening, reading, writing dan speaking* telah mencakup di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* karena mampu bekerjasama (*teamwork*) dengan baik. Sama halnya dengan pendapat Eggen (2012:151) model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk memecahkan persoalan bahasa Inggris, yang efeknya membuat semua siswa dalam kelompok harus berpikir aktif memberikan ide-ide pemecahan masalah.

Diantar teori belajar mendukung model belajar *group investigation* adalah teori belajar konstruktivisme yang memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, sedangkan teori Bruner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Teori Bruner bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan (*curiosity*) dan memotivasi kemampuan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan antara lain: Pertama, peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI (*group Investigation*) dengan media presentasi dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris siswa. Penyampaian materi yang menarik dengan menggunakan media presentasi. Kedua, dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa menunjukkan bahwa diantar keempat skill bahasa Inggris terdapat dua aspek yang sangat menonjol, yaitu kemampuan membaca dan berbicara.

REFERENCES

- Akwara, S. Wiwi. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Tersedia pada <http://slfns.blogspot.com/> (diakses tanggal 8 Juli 2015)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Rama Widya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Coopertaif Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sumaatmadja, Nursyid. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://www.ndcl.org/students-disabilities/Id-education-teachers/reading-comprehension-reading-for-meaning/>. (diakses tanggal 20 Juli 2014)

